

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan juga suku, salah satunya yakni adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak di antara 5°50'- 7°50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur, dengan luas wilayah daratan 3.710.061,32 hektar. Jumlah penduduknya pada tahun 2011 mencapai 46.497.175 jiwa. Jawa Barat berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Jawa Tengah di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Banten dan DKI Jakarta di barat. Dengan wilayah pegunungan berada di bagian tengah dan selatan serta dataran rendah di wilayah utara. Secara administratif sejak tahun 2008, kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat berjumlah 26 kabupaten/kota terdiri atas 17 kabupaten dan 9 kota dengan 625 kecamatan dan 5.877 desa/kelurahan Sunda (*Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011*, dalam <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261> , diakses tanggal 18 September 2018). Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk bermayoritas Suku Sunda yang bertutur Bahasa Sunda.

Masyarakat Jawa Barat yang berbahasa Sunda dipengaruhi oleh budaya yang berakar pada nilai-nilai yang berasal dari tradisi masyarakat setempat. Tradisi tersebut berasal sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Adat istiadat dan kesenian tersebut merupakan warisan leluhurnya pada suku Sunda yang masih beberapa melekat dan dihormati oleh masyarakat, salah satunya di Desa Sindanglaya Kec.Tanjungsiang Kab.Subang, Jawa Barat. Karena sifatnya yang terbuka maka banyak pula kesenian yang masuk dan berkembang: ada yang masih dalam bentuk aslinya, ada pula yang berkembang karena menerima pengaruh setempat (Ekadjati, 1984:148). Kesenian tersebut adalah Kesenian Bajidoran yang sekarang lebih sering disebut Jaipongan. .

Penari perempuan dalam Jaipongan menjadi subjek utama dalam rangkaian tersebut. Kesenian Jaipongan merupakan suatu bentuk ritual untuk rasa syukur atas hasil

panen, dimana perempuan menjadi medium utama dalam ritual tersebut, selain itu Jaipongan pun berfungsi sebagai acara hiburan bagi masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, dewasa ini Kesenian Jaipongan tidak lagi menjadi sebuah ritual yang sakral, namun memiliki fungsi sebatas sebagai acara penghibur saja. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya terdapat dua peran berbeda yang dimiliki Perempuan, yakni perempuan sebagai pelaku kesenian dan perempuan sebagai penonton. Perempuan sebagai pelaku kesenian yang kerap disebut sinden bertugas menghibur partisipan laki-laki yang memilihnya dengan imbalan berupa uang, hal itu juga menyebabkan penari perempuan sarat akan prostitusi. Gerakan sinden harus mengikuti musik dari pemain instrumen gamelan. Sedangkan, para perempuan sebagai penonton dianjurkan untuk tidak berpartisipasi penuh, karena kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan sering terjadi kerusuhan. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya yang merupakan hasil dari perkembangan kesenian Bajidoran terdapat nilai maskulinitas, karena partisipan laki-laki yang memiliki kendali atas berjalannya suatu acara kesenian (Spiller, 2004: 229).

Keterbatasan Ruang Gerak Perempuan merupakan fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Fenomena ini sangat perlu diperhatikan, karena fenomena mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan dalam film masih sulit diterima oleh masyarakat karena kepuasan penonton akan muncul ketika masih berhubungan dengan kuasa dan bias gender. Dalam studi kasus penari perempuan di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang Jawa Barat penulis melakukan penelitian dengan menggunakan etnografi, yaitu sebuah metode untuk mengkritisi kebudayaan sebagaimana adanya, dalam hal ini menjadikan penulis sebagai bahan acuan untuk membuat film karena dewasa ini film adalah media yang dapat menawarkan sebuah solusi dengan harapan agar diterima dengan baik oleh penonton, sehingga penonton memiliki opini atau pendapat melalui perspektifnya terhadap sebuah film mengenai kedudukan perempuan sebagai pelaku kesenian di ruang publik dan ruang domestik di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat.

Film memiliki dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik yang kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Film memiliki beberapa jenis, salah satunya yakni Film Fiksi. Film Fiksi merupakan film yang terikat dengan plot serta menggunakan konsep

pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks. Film fiksi berada di tengah dua kutub, nyata dan abstrak, seringkali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik. (Pratista,2017)

Melalui film fiksi berdurasi pendek, seorang Desainer Produksi berperan sangat penting karena bertanggung jawab terkait penulisan *mise-en-scene* (desain dan visual) dalam produksi film. Desainer Produksi bertugas merancang dan membuat gambar-gambar desain untuk lokasi, grafis, properti, pencahayaan, adegan, tata rias serta kostum dengan demikian separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek *mise-en scene*. Unsur-unsur *mise-en-scene* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun *look* dan *mood* sebuah film. Dalam penulisan ini, penulis berfokus pada bagian tata artistiknya, yaitu properti, *setting*, tata rias dan tata kostum. Penulis menggunakan Psikologi Warna untuk menentukan karakter, emosi serta suasana yang akan dibangun pada film ini sehingga dapat membangun *look* dan *mood* cerita. Oleh sebab itu, penulis memilih peran Desainer Produksi dalam proses pembuatan film fiksi ini.

## 1.2. Identifikasi Masalah

- a. Adanya perkembangan kesenian Bajidoran menjadi kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya.
- b. Kesenian Sunda mengalami perkembangan: ada yang masih dalam bentuk aslinya, ada pula yang berkembang karena menerima pengaruh setempat.
- c. Peran perempuan dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya .
- d. Munculnya keterbatasan ruang gerak perempuan khususnya penari karena adanya pergeseran nilai-nilai luhur dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya.
- e. Penelitian dengan pendekatan Etnografi untuk acuan perancangan film fiksi pendek.
- f. Desainer Produksi dalam produksi film fiksi pendek yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak penari perempuan pedesaan bergenre roman

### **1.3.Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana membangun *look* dan *mood* mengenai Keterbatasan Ruang Gerak Penari perempuan di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat melalui pendekatan etnografi?
- b. Bagaimana peran Desainer Produksi dalam film Jalingkak mengenai keterbatasan perempuan?

### **1.4.Ruang Lingkup**

#### 1.4.1. Apa

Penulis membuat film fiksi pendek dengan genre drama mengenai Keterbatasan Ruang Gerak Penari Perempuan pedesaan.

#### 1.4.2. Dimana

Film ini akan disebar melalui berbagai komunitas film berupa *screening* pada festival-festival, baik lokal maupun internasional.

#### 1.4.3. Bagaimana

Dalam proses produksi film mengenai keterbatasan perempuan penulis berperan sebagai Desainer Produksi

#### 1.4.4. Siapa

Sasaran audiens adalah masyarakat rentang umur 18-40 tahun di wilayah perkotaan

#### 1.4.5. Kapan

Film ini direncanakan akan tayang secara perdana pada tahun 2019

#### 1.4.6. Mengapa

Melalui film ini, akan disampaikan dengan unsur naratif dan sinematik yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak penari perempuan di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat sebagai sebuah karya film fiksi pendek yang sarat akan nilai kebudayaan.

### **1.5.Tujuan dan Manfaat Penulisan**

#### 1.5.1. Tujuan Penulis

- a. Untuk memahami bagaimana membangun *look* dan *mood* mengenai Keterbatasan Ruang Gerak Penari perempuan di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat melalui pendekatan etnografi

- b. Untuk memahami dan menjelaskan peran Desainer Produksi pada film Jalingkak.

### **1.5.2. Manfaat Penulisan**

#### 1.4.2.1 Manfaat bagi Penulis

- a. Menambah pengalaman baru dalam produksi sebuah film dengan mengangkat fenomena dan kebudayaan lokal.
- b. Meningkatkan pemahaman film pada Desainer Produksi mengenai Keterbatasan Ruang Gerak Penari perempuan di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat melalui pendekatan etnografi.
- c. Mengembangkan konsep *look* dan *mood* dalam bentuk karya film drama fiksi melalui Desainer Produksi mengenai Keterbatasan Ruang Gerak Penari perempuan di Desa Sindanglaya, Kec.Tanjungsiang, Kab.Subang, Jawa Barat

#### 1.4.2.2 Manfaat bagi Audiens

Meningkatkan kepekaan masyarakat akan keberadaan fenomena dan lokalitas budaya melalui media film fiksi pendek

#### 1.4.2.3. Manfaat bagi Institusi

Menghasilkan film sebagai suatu karya yang berwawasan, sehingga dapat diapresiasi oleh khalayak umum

## **1.6. Metode Penelitian**

Sebuah penulisan membutuhkan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penulisan menggunakan metode kualitatif.

### **a. Observasi**

Dimulai dari kegiatan penulis mengunjungi Desa Sindanglaya untuk melakukan observasi langsung guna memerhatikan keadaan setempat. John Creswell dalam Rosramadhana Nasution (2016) menjelaskan bahwa Pengamatan (observasi) adalah salahsatu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi tersebut dilakukan penulis secara berkala setiap minggunya selama berbulan-bulan terhitung dari bulan Agustus akhir di tahun 2018 sampai pada bulan Maret tahun 2019. Di awal kedatangan, penulis menyempatkan diri untuk tinggal selama 3 hari. Kegiatan penulis diawali dengan melihat suasana Desa Sindanglaya pada sore hari,

dimana pada sore hari, masyarakat setempat sudah sedikit demi sedikit mengakhiri pekerjaan mereka, dan anak-anak sekolah mulai pulang kerumah mereka masing-masing. Penulis tinggal disalah satu rumah warga yang memang masih memiliki hubungan keluarga dengan sutradara. Ternyata ketika malam hari, tepatnya setelah adzan maghrib berkumandang, suasana desa sangat hening, hampir jarang terlihat warga desa berkeliaran diluar rumah. Hal tersebut tentunya berbeda dengan suasana perkotaan tempat penulis tinggal. Untuk sekedar pergi ke warung saja, penulis perlu menggunakan kendaraan untuk menyusuri sepanjang jalan desa, atau jika memerlukan *mini market* penulis harus menempuh jarak yang lumayan menggunakan motor untuk keluar ke jalan raya yang lebih besar, disitu penulis masih menemui warga yang masih berjualan makanan walau tetap saja aktivitas tersebut tidak ramai.

Di lain hari, disaat cuaca masih terbilang cukup dingin dan kabut masih cukup tebal sekitar pukul 06.00 pagi, warga sudah memulai aktivitas sehari-harinya. Ibu-ibu sudah membuka warung dagangannya, anak-anak sudah mulai pergi ke sekolah, dan bapak-bapak sudah mulai membawa peralatan sawahnya, sambil menuju tempat pencaharian kerjanya, bapak-bapak tersebut menyempatkan diri untuk sarapan gorengan, surabi, bubur atau soto yang didagangkan oleh ibu-ibu. Penulis kemudian turut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari warga setempat sebagaimana pendekatan etnografi merupakan kegiatan observasi yang mengharuskan penulis untuk turut serta menjadi bagian dari masyarakat agar dapat merasakan fenomena secara langsung maupun mengungkap fakta-fakta baru yang belum diketahui oleh peneliti sebelumnya. Tak jarang warga setempat melihat penulis dengan tatapan seolah-olah bertanya “Asalnya darimana ya?” karena terlihat asing sebagai warga desa tersebut.

## **b. Wawancara**

Darisitulah penulis kemudian berbincang sembari menikmati surabi sebagai awalan pendekatan penulis terhadap warga setempat sebagai bentuk wawancara penulis terhadap narasumber. Penulis melakukan wawancara yang bersifat tak terstruktur memudahkan penulis mengetahui hal-hal lain yang fungsinya menambah wawasan dan memperkuat data yang didapatkan oleh peneliti. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda yang memang cukup berbeda dengan Bahasa Sunda yang biasa penulis gunakan dan ketahui sehari-hari di Bandung. Bagaimana logat yang mereka gunakan terbilang lebih halus, dan juga kosakata yang digunakan banyak yang berbeda dan baru penulis ketahui, sehingga walau memang penulis memiliki darah

Sunda, penulis sedikit kesulitan memahami dan berbicara Bahasa Sunda dengan halus, namun warga setempat cukup ramah berbincang dengan penulis. Selama observasi yang dilakukan terhitung 8 bulan berlangsung, penulis pun memerhatikan busana-busana yang biasa masyarakat gunakan sehari-hari. Umumnya, laki-laki yang bekerja sebagai buruh tani akan menggunakan kaos dengan celana pendek selutut atau pangsi yang dirasa lebih nyaman dan leluasa digunakan saat bekerja di sawah. Sedangkan untuk perempuan, umumnya lebih banyak menggunakan rok panjang ataupun batik, dan dipadukan dengan atasan bahan dan cardigan atau daster. Tentunya gaya berpakaian warga setempat sangat berbeda dengan warga perkotaan yang biasa penulis temui. Warga Desa Sindanglaya masih terlihat sangat sederhana dalam kesehariannya.

Penulis menyempatkan diri untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam acara Bajidoran di Desa Sindanglaya. Penulis juga mendokumentasikan kegiatan tersebut juga turut meramalkan acara tersebut dengan menikmati alunan musik dan tarian yang ditampilkan. Penulis memerhatikan pakaian yang digunakan penari dan tamu-tamu setempat yang hadir. Pakaian tari yang sinden gunakan, menggunakan kebaya dan rok batik, lengkap dengan atribut pentasnya seperti selendang, siger dan perhiasan-perhiasannya. Umumnya menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna merah, jingga, hijau, dan kuning sebagai representasi dari gagah, berani, lincah dan ceria di panggung. Kemudian, untuk tamu-tamu yang hadir, umumnya laki-laki akan menggunakan kemeja yang dipadukan dengan celana *jeans*, sedangkan untuk perempuan mereka menggunakan rok dan atasan bahan yang tentunya sekali lagi berbeda dengan apa yang penulis biasa lihat di perkotaan. Model-model pakaian yang mereka gunakan umumnya jauh lebih sederhana dan belum berkembang. Tata rias yang digunakan pun untuk para penari tidak terlalu medok namun memang memakai tata rias yang lebih tebal, untuk para tamu perempuan yang hadir, tampil dengan tata rias sederhana dan apa adanya, tidak ada bedanya dengan ketika mereka beraktivitas sehari-harinya.

Observasi dilanjutkan dengan melihat seisi beberapa rumah warga setempat dan properti-properti yang biasa ada di rumah-rumah tersebut. Umumnya, rumah-rumah sering menggunakan vas bunga dan bunga plastik (palsu) sebagai dekorasi rumahnya dengan warna-warna cerah. Banyak juga ditemui rumah-rumah dengan bahan anyaman, terutama untuk bagian dapur. Beberapa rumah masih menggunakan suluh pada dapurnya, juga sekat dari satu ruangan ke ruangan lainnya masih dapat ditemui menggunakan bilik triplek tebal. Namun juga untuk beberapa rumah dengan status sosial menengah di desa tersebut, umumnya sudah menggunakan tembok-

tembok dan lebih kokoh, namun keseluruhannya kebanyakan rumah-rumah tersebut hanya memiliki 1 lantai. Ketika penulis berjalan-jalan untuk melihat suasana sekitar, tak jarang juga penulis menemui barang-barang yang agak sulit ditemui penulis ketika berada di Bandung, walaupun ada di Bandung, biasanya peninggalan yang sudah tua ataupun berada di pasar antik cikapundung. Seperti, cermin kayu ukiran,meja kayu ukiran, dan lampu lentera.

### **c. Studi Pustaka**

Dalam metode penelitian ini, selain menggunakan observasi dan wawancara langsung, penulis menggunakan studi pustaka, dimana sebagai pedoman penulis dalam upaya pengumpulan data, sehingga penulis pun dapat memahami lebih dalam tentang penelitian tersebut. Dalam studi pustaka, penulis mencari sumber teori melalui buku-buku dengan bidang keilmuan yang sesuai dan terkait dengan Film, Etnografi, Tata Artistik, Psikologi Warna dan Persepsi, Perempuan dan Penelitian Kebudayaan yang

### **d. Studi Literatur**

Kemudian penulis gunakan juga dalam menganalisis tiga film sejenis dengan tata artistik sebagai fokus utama dari *Job description* peneliti sebagai Desainer Produksi. Hal tersebut sebagai referensi penulis dalam perancangan Desain Produksi yang akan digunakan dalam Film Jalingkak ini.

## **1.6.1 Metode Penulisan**

### **a. Pra Produksi**

Melakukan riset sebagai metode analisis sebagai tahap awal untuk melakukan penentuan *look* dan *mood* film dimulai dari *setting*, properti, wardrobe (tata busana) dan makeup (tata rias). Pada tahap ini, Desainer Produksi melakukan analisis skenario bersama sutradara untuk mendapatkan data tafsir yang sesuai untuk mewujudkan *look* dan *mood* pada film. Mencari lokasi pengambilan gambar interior dan eksterior, mencari kru properti dan artistik, Merancang desain tata letak untuk menentukan set dekorasi, merancang tata busana dan tata rias yang kemudian di koordinasikan kepada kru penata artistik lainnya dan DOP, serta menjabarkan konsep visual dengan beberapa referensi dan riset

yang telah didapat untuk menentukan kebutuhan material yang akan digunakan pada tahap produksi.

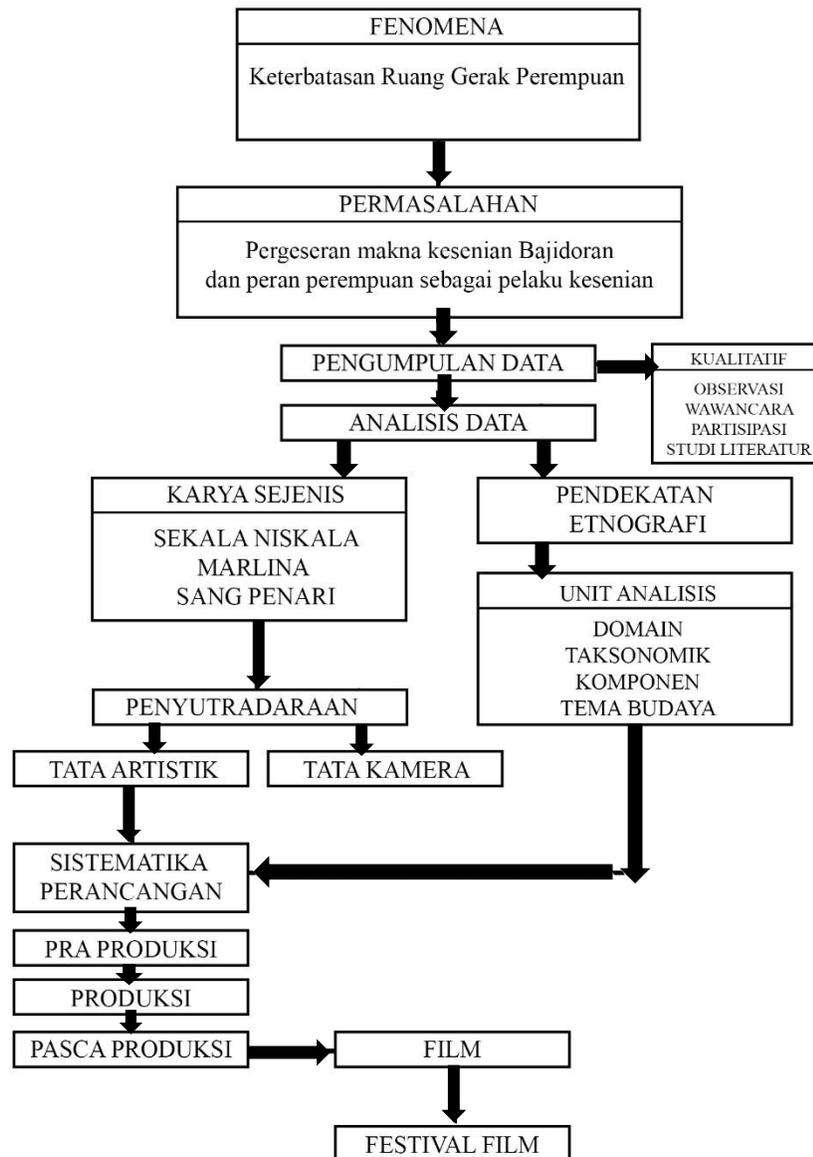
b. Produksi

Dalam proses pengambilan gambar, penulis bertugas sebagai Desainer Produksi yang bertanggung jawab dalam segala aspek visual (tata artistik) dimulai dari *setting*, properti, tata busana dan tata rias yang dapat membangun *look* dan *mood* film tersebut dan memastikan sesuai dengan riset yang dilakukan pada tahap pra produksi. Desainer Produksi mengkoordinir kru penata artistik lainnya, serta bertanggung jawab atas kualitas tata artistik baik secara teknis atau estetika secara utuh.

c. Pasca Produksi

Mengevaluasi hasil pengambilan gambar dan memastikan *look* dan *mood* sesuai dari penulisan yang telah dibuat. Desainer Produksi bertanggung jawab atas segala pemakaian material artistik dan perubahan kembali tata artistik lokasi tempat pengambilan gambar seperti semula.

## 1.7.Kerangka Perancangan



(Sumber:Dokumentasi Pribadi, 2019)

## **1.8.Pembabakan**

a. Bab I Pendahuluan

Bab I memuat latar belakang,Identifikasi Masalah,Rumusan Masalah,Ruang Lingkup,Manfaat dan Tujuan Penulisan,serta metode penulisan dan pembabakan

b. Bab II Dasar Pemikiran

Bab II memuat dasar pemikiran yang menjelaskan dasar teori yang relevan dalam melakukan penulisan

c. Bab III Data dan Analisis

Bab III memuat data dan hasil analisis masalah yang berkaitan dengan penulisan film

d. Bab IV Konsep dan Hasil Penulisan

Bab IV memuat konsep dan hasil penulisan berupa tahapan produksi film

e. Bab V Kesimpulan

Bab V memuat penutup yang memuat kesimpulan dan saran